

BAB II

KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI BELAJAR

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.³

¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet. Ke-2, 1993) hlm. 186.

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, cet. Ke-1,1989) hlm. 480.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, cet. Ke-1, 2001) hlm. 57.

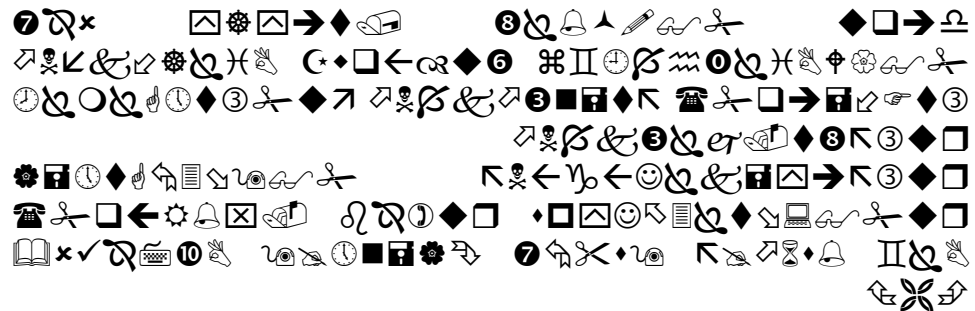
Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan referensentatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus berguman dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.⁴

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.⁵

⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, cet. Ke-1, 2003) hlm. 7

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.* hlm. 57.

Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya Q.S. Al-Jum'ah, 62:2.



Artinya : *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jum'ah, 62:2.)*

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.⁶

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya

⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010) hlm. 43.

dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al- Qur'an dan Sunnah.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.⁷

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

- a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.⁸

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara

⁷ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, cet. Ke-1, 2003) hlm. 46.

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, cet. Ke-3, 2003) hlm. 10.

beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

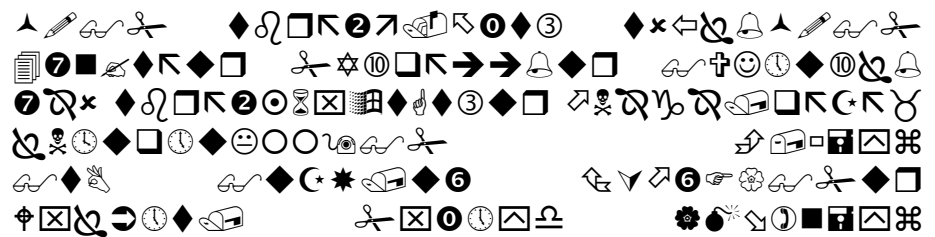
b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imran ayat 191:





Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali ‘Imran (3) ayat 191).⁹

d. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Taubah, 9 : 71.



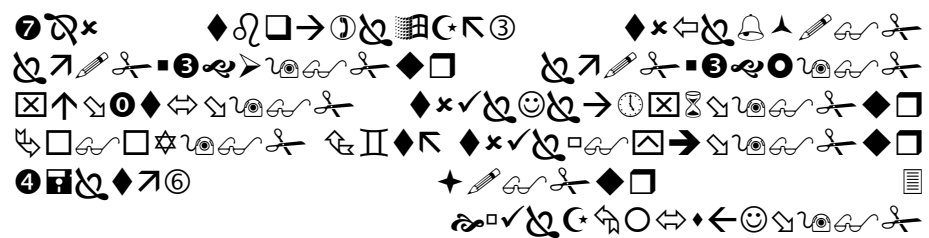
Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul- Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah, 9 : 71.)¹⁰

e. Berjiwa Besar

⁹ Ibid., hlm. 75

¹⁰ Ibid., hlm. 198

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri. Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali Imran, 3 : 134.



Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkankan hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran, 3 : 134.)¹¹

f. Memiliki Empati

Empati adalah mampu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.¹²

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹³

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi

¹¹ *Ibid.*, hlm. 67

¹² Abdul Wahid, *Isu – Isu Kontemporer pendidikan Islam*, (Semarang : Need's Press, 2008), hlm. 338

¹³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta :Zikrul Hakim, cet. Ke-1, 2005) hlm.181.

orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.¹⁴

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- 1) Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd (13), ayat 28.



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁶

- 2) Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

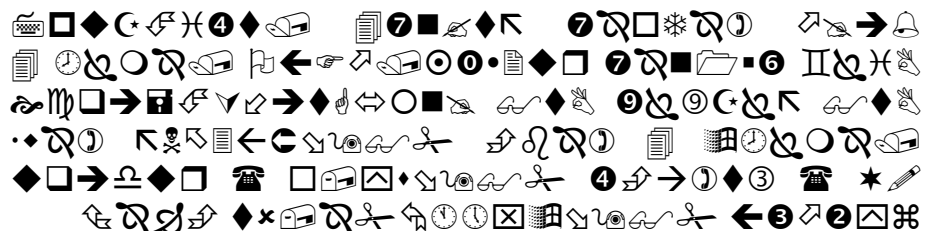
b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 182.

¹⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004) hlm. 28.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 253.

- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹⁷
- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.¹⁸
- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.¹⁹.
- f. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.²⁰ Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al An'am, 6 : 57 sebagai berikut :



Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”.

¹⁷ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, op. cit., hlm. 181.

¹⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, Op. Cit., hlm.103.

¹⁹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Op. Cit., hlm. 48

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, hlm. 162.

g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.²¹ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi kalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

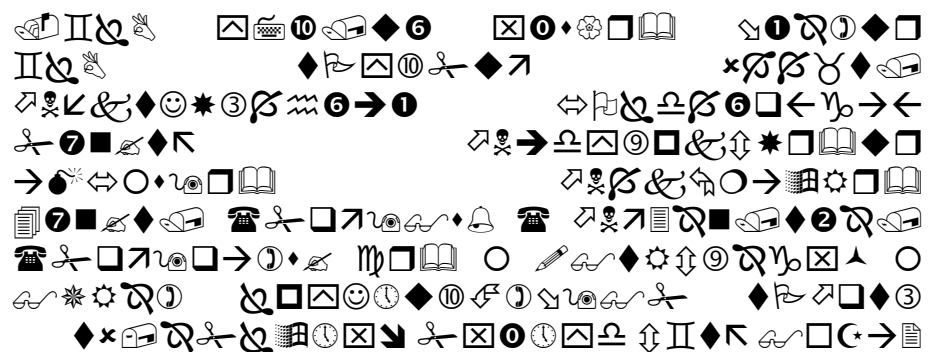
Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. *God- Spot* (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani (Bandung: Kronik Indonesia Baru, cet. Ke-1, 2001) hlm. 20.

saraf dan otak.²² Karena *God-Spot* adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. *God-Spot* di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172



Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

Dalam Tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin. Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia.

Sedangkan menurut N. Dryarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia. Sehingga bila manusia berbuat tidak baik, maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac. Scheler

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), cet. Ke-1, hlm. xxxviii

mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada Tuhan.²³

2. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan *poemos*, amarah, *eros*, cinta dan *logos* pengetahuan.²⁴ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahir ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi *nazhar* indra penglihatan.²⁵

b. *Shadr*

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya

²³ Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995). hlm. 1

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. Ke-I, hlm.

²⁵ *Ibid.* hlm. 96

keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.²⁶

c. *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.²⁷

B. Prestasi Belajar Akidah Akhlak

²⁶ *Ibid.* hlm. 101

²⁷ *Ibid.* hlm. 104

1. Pengertian Prestasi Belajar Akidah Akhlak

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²⁸

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai. Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar. Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.²⁹

Sedangkan belajar menurut skinner sebagaimana yang dikutip oleh muhibbin Syah belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif..³⁰

Menurut Cronbach sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman AM menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (*Learning is the shown by changes in behavior as a result of experien*)³¹

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.³²

²⁸ WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 354.

²⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 162.

³⁰ Muhibbbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet iii , 2004), hlm. 64.

³¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet VII , 2000), hlm. 20

³² Syaefuddin Azwar, *test Prestasi*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1992), hlm. 13

Berdasarkan pendapat diatas prestasi belajar juga merupakan hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa setelah mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar baik itu berupa angka maupun kata-kata dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang diajarkan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar Akidah Akhlak adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dengan kemampuan dirinya dalam menerima atau menangkap dan memahami materi tentang mata pelajaran akidah akhlak, setelah dia melakukan proses belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- b. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan siswa, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

2. Ruang Lingkup Prestasi Belajar Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu – satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan imitasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari – hari.

Pada dasarnya aktivitas hidup sehari-hari manusia senantiasa terkait dengan 3 buah kewajiban, yakni kewajiban kepada Allah, kewajiban pada diri sendiri, dan kewajiban terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial (sesama manusia) maupun lingkungan alam.

a. Akhlak Manusia Kepada Allah

1) Shalat

Ditentukannya waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya diri membiasakan hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana.³³

2) Puasa

³³ Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, (Bandung : Al Ma`arif, 1999), hlm. 1991.

Puasa melatih mental berjiwa besar, sanggup mengatasi segala macam kesulitan dan cobaan hidup. Puasa juga melatih untuk berakhlak, teguh memegang amanah, jujur, dan disiplin. Kesulitan dan kesusahan menjalankan puasa juga akan menumbuhkan jiwa sosial kita terhadap orang-orang yang bernasib kurang beruntung.³⁴

b. Akhlak Manusia kepada Dirinya Sendiri

Diantara bentuk akhlak terhadap dirinya sendiri adalah :

1) Membina Sifat Jujur

Adapun yang dimaksud benar dan jujur di sini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan, sikap dan perbuatan. Seseorang yang selalu berlaku jujur akan dipercaya, dijadikan teladan dan perintahnya akan selalu ditaati oleh orang lain.

2) Membina Sifat Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Dalam agama Islam, disiplin merupakan modal yang besar bagi manusia. Disiplin erat kaitannya dengan pembagian waktu, sehingga tidak heran jika banyak ayat Al Quran didahului dengan sumpah Allah yang berhubungan dengan waktu, misalnya : Demi waktu dhuha, demi masa, dan lain-lain. Hal ini secara tidak langsung mengingatkan manusia agar dapat membagi dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah menempa, melatih dan membina disiplin pribadi. Orang yang tidak memiliki

3) Membina Sifat Sabar

Sabar merupakan sikap penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain/sikap tabah menghadapi musibah.

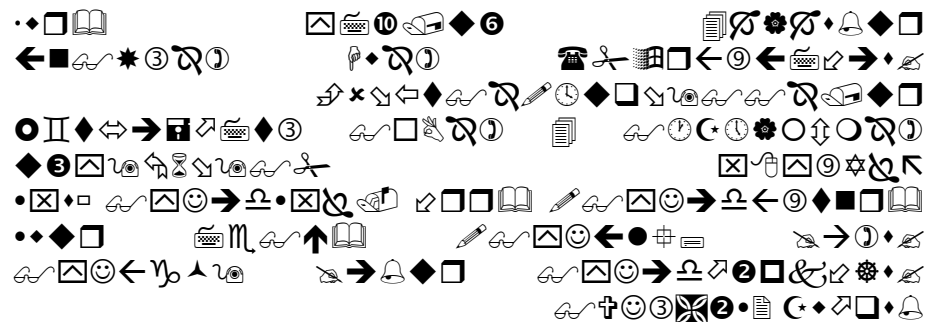
³⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 220.

Sabar dapat dikategorikan kedalam 4 hal :

- a. Sabar Terhadap Perintah Allah
 - b. Sabar Terhadap Larangan Allah
 - c. Sabar Dalam Menerima Musibah
 - d. Sabar Terhadap Perbuatan Manusia
- c. Akhlak Terhadap Orang Tua

Ibu dan ayah merupakan perantara seorang anak lahir ke dunia, keduanya telah menanggung kesulitan dalam merawat anak. Ibu telah merawat, mendidik, dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang hingga menjadi manusia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih besar jasanya kepada anak selain kedua orang tuanya. Karenanya wajib bagi anak untuk berbakti kepada keduanya.

Allah SWT berfirman :



Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. Al Isra` : 23)

- d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia diberi amanat untuk mewujudkan kemakmuran di bumi dengan kekuasaannya yang kreatif. Dengan kreativitas yang dimilikinya,

memungkinkan manusia mengolah dan memberdayakan alam untuk kepentingan hidupnya. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan lingkungan jangan sampai merusak lingkungannya sendiri. Tugas mengelola alam sebagai tugas kekhalfahan manusia, lebih ditekankan pada penebaran rahmat bagi alam secara keseluruhan, yang merupakan ciri khas ajaran Islam. Sebagaimana eksistensi diutusny Nabi Muhammad saw ke dunia ini, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam.³⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidak samaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajarnya, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang faktor yang mempengaruhi belajar, perlu dikemukakan lebih dahulu syarat-syarat agar kita dapat belajar dengan baik, antara lain :

- Perhatian dan konsentrasi yang baik

Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap materi yang akan dikaji

- Kematangan berpikir

Kematangan berfikir sangat mendominasi peran dalam proses pembelajaran, kematangan dan keteguhan dalam melaksanakan belajar.

- Imbas dari unsur fisik yang prima.

³⁵ Sahabuddin, *Nur Muhammad : Pintu Menuju Allah*, (Jakarta : Logos Wacana, 2002), hlm. 14.

Sehat fisik dan psikis sangat mendukung proses belajar, karena tanpa kedua hal tersebut tidak dapat berharap banyak akan keberhasilan pembelajaran.³⁶

Selain syarat-syarat tersebut masih banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor internal siswa, meliputi dua aspek, yaitu

1. Faktor fisiologis

Yakni kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2. Faktor psikologis

Aspek ini, terkait dengan kondisi kejiwaan siswa. Ada beberapa hal berhubungan dengan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain :

a). Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa.³⁷

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya

³⁶ Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), hlm. 99.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Renmaja Rosda Karya, 2004), hlm. 147

semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b). Minat dan konsentrasi dalam belajar

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktifitas akan semakin sukseslah aktifitas itu.³⁸

c). Motivasi (pemberian dorongan)

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.³⁹

d). Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁰

Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

e). Sikap siswa

Yang dimaksud sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

³⁹ Sardiman A.M. *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁴⁰ Muhibbin Syah , *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru Op. Cit.*, 135

(*respon tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.⁴¹

f). Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.

Maksudnya adalah membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

g). Belajar dengan tujuan dan pengertian

Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan belajar pada waktu si subyek akan belajar. Dengan tujuan yang jelas, maka proses belajar akan lebih terarah dan membuahkan hasil yang maksimal.

b. Faktor eksternal siswa, meliputi dua aspek, yaitu :

1. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial dalam belajar adalah manusia atau yang paling utama adalah pembimbing atau guru yang mengarahkan dan membimbing dalam belajar.

Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

a). Faktor lingkungan keluarga yang meliputi faktor orang tua, saudara dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan anak, oleh sebab itu diharapkan hubungan mereka

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 135.

yakni antara anak dengan orang tua diharapkan selalu terbuka dan dekat dengan anak sehingga anak tidak punya kekhawatiran untuk menyatakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah maupun dalam masyarakat.⁴²

b). Faktor dalam lingkungan pendidikan formal

Faktor ini merupakan atau mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan tempat anak tersebut sekolah atau menerima didikan dari gurunya. Faktor tersebut dapat berupa metode mengajar guru atau cara penyajian, fasilitas belajar dan sebagainya. Karena itu sering dikatakan bahwa keberhasilan belajar itu banyak ditentukan oleh metode yang tepat, kurikulum yang memadai dan guru yang cakap.

c). Faktor dari masyarakat, meliputi warga masyarakat dan tetangga, teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.⁴³

2. Faktor Non Sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikata tidak terbilang jumlahnya yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya :

- Tempat belajar yang dipakai seperti letak pergedungan, ruang belajar.
- Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dan sebagainya

⁴² Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 79.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 153.

- Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.⁴⁴

Semua faktor di atas yang termasuk faktor non sosial harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimum

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33:



Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.

Dari keterangan di atas pula dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apalagi mata

⁴⁴ *Ibid.*, 153-154

pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengedepankan etika. Jadi sangat relevan sekali akan manfaat positif yang akan diperoleh oleh siswa jika ia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesa adalah pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih.”⁴⁵ Dengan kata lain, hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.

Berdasarkan pendapat tersebut hipotesa yang penulis ajukan adalah :
“Ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MI I’anatul Athfal Cengkalsewu kecamatan Sukolilo kabupaten Pati tahun pelajaran 2010/ 2011.”

⁴⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitas Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999) hlm. 61